

Nurul Hartini

Lahir di Surabaya, 21 April 1971, menyelesaikan pendidikan sarjana psikologi di Universitas Airlangga (1995), dilanjutkan dengan program pelatihan psikodiagnostik untuk memperoleh ijin praktek psikolog, gelar master ilmu kesehatan diperoleh dari Universitas Airlangga (2001) dan gelar doktor diberikan oleh Program Doktor Psikologi Universitas Padjadjaran (2014). Memiliki pengalaman karir sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga sejak 1997 hingga saat ini. Mengajar S1 dan S2 (Profesi Psikologi & Sains Psikologi) pada mata kuliah psikologi abnormal, kesehatan mental, psikologi keluarga, dan konseling. Minatnya terletak pada isu-isu keluarga dan perubahan sosial, kesehatan mental, psikologi positif, dan konseling. Aktif sebagai psikolog praktek di Unit Pelayanan Psikologi (UPP), Pusat Terapan Psikologi Pendidikan (PTPP), dan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Psikologi Terapan (LP3T) Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Pengembangan diri diperolehnya dengan menyelesaikan studi doktoral, aktif melakukan kegiatan tridharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) serta mengikuti pelatihan asesmen dan intervensi psikologis untuk mengasah kompetensi sebagai psikolog praktek. Ia dapat dihubungi melalui email: nurul.hartini@psikologi.unair.ac.id

Atika Dian Ariana

Lahir di Tulungagung pada tanggal 4 Maret 1983. Sebagai tenaga pendidik di Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, ia berpengalaman dalam mengembangkan dan mengajar mata kuliah konseling, psikologi kepribadian, psikologi klinis, dan kesehatan mental. Selepas menyelesaikan pendidikan sarjana psikologi di Universitas Airlangga (2005), ia melanjutkan pendidikan master of science di University of Glasgow, United Kingdom (2014) dengan mengambil program studi global mental health. Minat terhadap kajian kesehatan mental komunitas serta psikologi klinis anak dan remaja mendorongnya untuk mendalami stigma terhadap gangguan mental serta kesejahteraan psikologis anak usia dini. Komunikasi dapat dilakukan melalui email: atika.ariana@psikologi.unair.ac.id.

Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR

Airlangga University Press

Kampus C Universitas Airlangga - Mulyorejo, Surabaya 60115
Telp. (031) 5992246, 5992247, 5928591 Fax. (031) 5992248
E-mail: aup.unair@gmail.com

ISBN 978-602-0820-43-9



9 786020 820439



PSIKOLOGI KONSELING

Perkembangan dan Penerapan
Konseling dalam Psikologi

PSIKOLOGI KONSELING

Nurul & Atika



Nurul Hartini
Atika Dian Ariana

Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (4) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 17 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (5) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 19, Pasal 20, atau Pasal 29 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (6) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 24 atau Pasal 55 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (7) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 25 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (8) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 27 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (9) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 28 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah).

PSIKOLOGI KONSELING

Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi

Nurul Hartini
Atika Dian Ariana

*Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga*



Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR
Airlangga University Press

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menggunakan sebagian waktu yang Allah SWT berikan untuk menuliskan sekelumit tentang konseling yang penulis ketahui. Penulis sangat berharap, melalui tulisan dalam buku ini, penulis dapat berbagi ilmu pengetahuan dengan pemula yang berminat untuk memahami konseling. Artinya, buku ini akan berusaha membahas konseling dengan model pembahasan sederhana sehingga diharapkan buku ini akan menjadi acuan yang mudah dipahami bagi pemula yang ingin memahami konseling.

Berpengalaman menjadi seorang konselor selama lebih dari 10 tahun, membuat penulis merasa memiliki tanggung jawab untuk berbagi kepada orang lain tentang konseling. Melalui buku ini, penulis sangat ingin memberikan pemahaman bahwa konseling adalah profesi yang sangat mulia sebab dalam proses konseling seorang konselor dapat membantu konseli menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Penulis juga ingin berbagi, bahwa konseling adalah hal yang mudah dan dapat dilakukan oleh siapa pun yang memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung bidang konseling ini. Berbekal ketulusan hati untuk turut membantu konseli melakukan pengembangan diri ke arah kebaikan dan kesejahteraan, maka seorang konselor telah melakukan kebaikan kepada sesamanya.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada banyak pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak kebaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Penulis berharap bahwa buku sederhana Psikologi Konseling ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang ingin memahami konseling pada level pemula. Akhir kata, penulis sampaikan bahwa “Tiada Gading yang Tak Retak”, untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik positif yang dapat memperbaiki buku ini di masa mendatang.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	v
KATA PENGANTAR	vii
SEJARAH KONSELING	
<hr/>	
Konseling Adalah Respons Terhadap Kebutuhan Manusia.....	1
Perang Dunia II	3
Abad XIX	3
Abad XX.....	4
Saat Ini	5
Referensi	6
PENGERTIAN KONSELING	
<hr/>	
Pengertian Konseling	7
Batasan Konseling	8
Perbedaan Konseling dan Psikoterapi.....	11
Referensi	13
PROSES KONSELING	
<hr/>	
Mitos Tentang Konseling	15
Tujuan Konseling.....	18
<i>Setting</i> Konseling.....	20
Struktur Konseling.....	23
Referensi	27
KONSELOR EFEKTIF	
<hr/>	
Kualitas Awal sebagai Konselor.....	29
Belajar Menjadi Konselor Efektif	31
Kualitas Konselor Efektif sebagai Personal	34
Kualitas Konselor Efektif sebagai Profesional.....	38
Bekerja sebagai Konselor Profesional	41
Referensi	42

ETIKA KONSELING

Etika Konseling.....	43
Tujuan Etika Konseling	47
Keterbatasan Etika Konseling	47
Penerapan Etika Konseling.....	49
Referensi	50

PENDEKATAN DALAM KONSELING

Konseling Direktif	51
Konseling Nondirektif	52
Konseling Eklektik	54
Pendekatan Konseling dengan Paradigma Psikologi	56
Referensi	62

KONSELING INDIVIDUAL

Pengertian dan Ruang Lingkup.....	65
Fokus Konseling Individual.....	67
Referensi	69

KONSELING KELOMPOK

Pengertian Konseling Kelompok.....	71
Pendekatan dalam Konseling Kelompok.....	72
Manfaat Konseling Kelompok.....	73
Konselor dalam Konseling Kelompok.....	74
Jenis-Jenis Konseling Kelompok	80
Referensi	81

DAFTAR PUSTAKA..... 83**BAB 1****SEJARAH KONSELING**

Dalam pokok bahasan Sejarah Konseling ini, akan dibahas tentang sejarah perkembangan konseling dari masa ke masa hingga hari ini. Pokok bahasan ini juga menjelaskan bahwa sejarah konseling pada dasarnya berkembang seiring dan sejalan dengan perubahan dan perkembangan dinamika kehidupan manusia. Konseling merupakan salah satu teknik intervensi psikologi yang ingin membantu manusia menjalani perubahan dan perkembangan dinamika kehidupan dengan kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri yang tinggi sehingga ia tetap mampu mempertahankan kesejahteraan dirinya di tengah-tengah tekanan lingkungan sosial.

KONSELING ADALAH RESPONS TERHADAP KEBUTUHAN MANUSIA

Perkembangan konseling sebagai respons terhadap kebutuhan manusia merupakan subpokok bahasan yang mengawali pembahasan tentang sejarah konseling. Praktik konseling sebenarnya telah ada sejak dahulu kala dan manusia membutuhkan konseling sejak manusia ada. Jadi, konseling adalah respons atas stimulus keberadaan manusia di dunia.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan segala kesempurnaannya. Allah memberikan bekal akal pikiran kepada manusia di mana nikmat itu tidak diberikan kepada makhluk lain. Berbekal akal pikiran tersebut, manusia akan selalu berupaya menyelesaikan setiap persoalan yang sedang dihadapi maupun yang akan terjadi. Akan tetapi, akal pikiran manusia terkadang tidak mampu membantu dirinya sendiri untuk menyelesaikan kompleksitas masalah yang sedang dihadapi. Pada kondisi di mana manusia tidak mampu menyelesaikan sendiri masalahnya, manusia membutuhkan

Orang-orang pada zaman dahulu biasanya mendatangi kepala suku, pembesar agama/ulama dan para filosof untuk mendapatkan arahan dan bimbingan guna mengambil keputusan.

manusia lain untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi.

Semenjak keberadaan manusia di dunia, pada dasarnya manusia telah membutuhkan manusia lain untuk dapat membantu menyelesaikan persoalannya. Manusia membutuhkan nasihat dan bimbingan serta konsultasi dari orang lain agar dapat mengembangkan potensinya dan menentukan pilihan yang tepat untuk masa depannya. Nasihat, bimbingan, dan konsultasi dari orang yang dapat dipercaya dapat meringankan langkah untuk mencapai suatu tujuan.

Sejak zaman dahulu kala, konseling sebenarnya sudah banyak dan sering dilakukan manusia. Orang-orang yang memberikan nasehat, bimbingan dan konsultasi kepada orang lain yang membutuhkan nasihat, pembimbingan, dan konsultasi adalah orang-orang pilihan yang memiliki jiwa penolong dan memiliki karisma tertentu. Pada zaman dahulu kala, peran penasehat, pembimbing dan konsultan dipegang oleh para filsuf, ulama dan pembesar agama serta kepala suku. Orang-orang pada zaman dahulu yang membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan persoalan yang dirasa cukup rumit, biasanya mendatangi kepala suku, pembesar agama atau ulama dan para filsuf untuk mendapatkan arahan dan bimbingan guna mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki dan situasi yang dihadapi.

Nabi Isa AS, Nabi Muhammad SAW, Budha, dan tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, Peztaozzi, dan Rousseau adalah sebagian contoh konselor handal di zamannya. Mereka adalah manusia-manusia pilihan yang dapat membantu banyak manusia lain untuk mengenali dan mengarahkan potensinya serta mencari solusi atas beragam persoalan yang dihadapi. Mereka memiliki karakteristik kepribadian yang mampu memberikan keteladanan dalam sikap dan perilakunya sehingga ucapan dan nasihat-nasihat mereka merupakan sesuatu hal yang benar-benar dapat dipercaya. Orang-orang yang hidup di zaman itu, bahkan berupaya untuk mendapatkan nasihat, bimbingan, dan konsultasi dari para tokoh tersebut sebelum mengambil suatu keputusan.

PERANG DUNIA II

Pada saat dan setelah perang dunia II, terdapat perkembangan yang sangat signifikan dalam sejarah konseling. Pada saat itu, banyak orang yang mengalami masalah atau gangguan mental sebagai akibat dari peperangan, dan ternyata banyak dari mereka yang dapat kembali pulih dari sakitnya dengan cara pendekatan yang manusiawi. Mereka yang sakit dan mendapatkan perawatan rumah sakit dengan pendekatan kemanusiaan, tidak ditinggalkan dan tidak ditempatkan di ruang bawah tanah, ternyata lebih banyak yang dapat sembuh kembali. Akan tetapi, mereka yang ditinggalkan dan ditempatkan di ruang bawah tanah, sebagian besar tidak sembuh dan mati.

Salah satu kisah mengenai pengobatan gangguan mental yang sangat berpengaruh pada masa itu adalah sebagaimana yang dialami oleh Clifford Beers yang ditulis dalam bukunya, *A Mind that Found Itself* (1945). Sebagai mantan pasien mental yang disiksa, ia menyebutkan bahwa yang sesungguhnya paling dibutuhkan oleh seseorang dengan gangguan emosi adalah teman yang penuh kasih sayang (*compassionate friend*). Buku ini menjadi salah satu pelopor kritik terhadap pendekatan intervensi gangguan mental yang berorientasi medis semata pada saat itu.

Beberapa bukti yang lahir setelahnya semakin menguatkan bahwa pendekatan kemanusiaan sebagaimana sebuah proses konseling akan mampu mengembalikan keadaan sakit kepada keadaan yang lebih baik tanpa ada kesengsaraan dan kesakitan.

ABAD XIX

Profesi konseling benar-benar lahir setelah Sigmund Freud dan rekannya Joseph Breuer memperkenalkan metode penyembuhan "*talking cure*" melalui katarsis, kemudian dikembangkan oleh berbagai tokoh. Pada abad ke-19, konseling lebih difokuskan pada dunia pendidikan dengan tokohnya Parsons. Pada abad ini, perkembangan dunia pendidikan yang semakin tinggi ternyata menimbulkan beragam persoalan yang kompleks di dunia pendidikan. Para pengelola

Setelah Perang Dunia Kedua (± tahun 1945), berkembang pendekatan yang lebih manusiawi pada penderita sakit.

pendidikan lebih berkonsentrasi pada pengembangan pendidikannya dan bukan pada pengembangan siswa, sehingga proses pendidikan seakan mengabaikan persoalan-persoalan yang dialami siswa yang mengikuti proses pendidikan tersebut. Para siswa yang mengikuti proses pendidikan, banyak yang mengalami persoalan akibat sistem pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, kebutuhan dunia pendidikan untuk mengembangkan siswa sesuai dengan potensinya ternyata tidak cukup dengan pendekatan sistem, siswa membutuhkan sentuhan dan penanganan yang lebih personal dalam menyelesaikan persoalan-persoalannya di dunia pendidikan.

Lahirnya *American School Counselor Association* pada tahun 1964 merupakan bukti kebutuhan masyarakat akan konseling di dunia pendidikan.

Mencermati kebutuhan inilah, kemudian Parsons mulai menjawab kebutuhan dunia pendidikan dengan mengembangkan konseling pendidikan. Bahkan, perkembangan konseling di dunia pendidikan ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada tahun 1909, Parsons melatih secara besar-besaran bagi siapa pun yang memenuhi persyaratan untuk dapat membantu dirinya berkarir di bidang konseling pendidikan. Perkembangan konseling pendidikan adalah respons terhadap kebutuhan masyarakat yang tinggi akan peran konselor pendidikan untuk membantu menyelesaikan beragam persoalan siswa di dunia pendidikan. Kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi akan konselor pendidikan seiring dengan perkembangan dunia pendidikan itu sendiri. Hingga pada tahun 1964 terbentuklah asosiasi konselor pendidikan yang pertama di dunia, *American School Counselor Association*.

ABAD XX

Abad XX, psikologi konseling semakin berkembang mantap seiring dengan perkembangan ilmu psikologi. Pendekatan konseling yang bersifat direktif, di mana konselor sekan-akan adalah individu yang memiliki kedudukan dan kemampuan lebih dari konselinya dan selanjutnya berupaya memberikan nasihat, bimbingan, dan arahan serta konsultasi; mulai mengarah pada pendekatan humanistik yang menekankan bahwa kedudukan dan kemampuan antara konselor dan konseli adalah sama, dan konseli lah yang sebenarnya

lebih mengetahui dan memahami potensinya. Pendekatan humanistik yang berkembang dalam proses konseling semakin sempurna dengan munculnya dua buah buku yaitu *Counseling and Psychotherapy* (1942) dan *Client Centered Therapy* (1951). Pada dua buku tersebut, tokoh psikologi Carl Rogers mengubah pendekatan *directive* yang tradisional dalam pendekatan konseling menjadi pendekatan yang lebih manusiawi yaitu *non directive*.

Carl Rogers memelopori lahirnya pendekatan non direktif dalam proses konseling.

Perkembangan konseling sejalan dengan perkembangan sosial dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Arus perubahan sosial sebagai pengaruh dari arus globalisasi dan perkembangan teknologi juga berdampak pada perkembangan konseling itu sendiri. Sejak tahun 1960, perubahan sosial akibat perkembangan industri, perkembangan informasi dan komunikasi, menghasilkan beragam dinamika perubahan pada kehidupan perkawinan dan keluarga, telah memacu perkembangan konseling perkawinan dan konseling keluarga. Meningkatnya angka perceraian, ternyata memberikan dampak luas akan kehidupan keluarga, karir, pendidikan anak, dan beragam permasalahan yang mengikuti. Perubahan sosial yang berdampak pada kehidupan manusia secara luas membutuhkan peran konselor sebagai seorang profesional yang dapat bersikap netral untuk membantu menyelesaikan beragam persoalan yang timbul di seputar perceraian. Demikian juga sejak tahun 1990, konseling telah berkembang luas dalam bidang konseling karir dan konseling multikultural seperti konseling di bidang sumber daya manusia, persiapan pensiun, pencegahan kecanduan alkohol dan obat-obat terlarang serta manajemen stres dan manajemen waktu luang.

SAAT INI

Konseling berkembang seiring dengan berkembangnya perubahan sosial dan perubahan kebutuhan serta gaya hidup manusia. Semakin hari, konseling akan semakin dibutuhkan oleh manusia sebab gaya hidup individualis membuat manusia sibuk dengan aktivitas pribadinya dan mulai mengabaikan orang lain di sekitarnya, apalagi individu yang sedang menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, konseling

Konseling berkembang seiring dengan berkembangnya perubahan sosial.

adalah salah satu jawaban akan kebutuhan manusia sampai dengan kapan pun juga. Sejalan dengan perkembangan globalisasi teknologi informasi dan komunikasi, maka konseling dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, meski konseling tatap muka tetap dinilai paling efektif untuk membantu orang lain meningkatkan kemampuan adaptasi dan kesejahteraan psikologisnya.

REFERENSI

- Gladding, S.T., 2000. *Counseling: a Comprehensive Profession*. United States of America: Prentice-Hall, Inc.
- Kotller, Jeffrey A. & Robert W. Brown. 1996. *Introduction to Therapeutic Counseling, 3rd Edition*. Pacific Grove, Brooks/Cole Publishing Company.

BAB 2

PENGERTIAN KONSELING

Setelah memahami sejarah konseling, pada pokok bahasan ini dibahas seputar pengertian konseling. Pemahaman tentang konseling diharapkan dapat mengembangkan wawasan tentang perbedaan konseling dengan intervensi psikologis yang lain terutama psikoterapi.

PENGERTIAN KONSELING

Konseling adalah sebuah interaksi antara seorang konselor dan konseli. Interaksi antara konselor dan konseli pada dasarnya merupakan interaksi antara konseli yaitu seorang individu atau kelompok yang sedang menghadapi masalah, yang mencari bantuan pihak ketiga (konselor) untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Konseli berupaya mencari bantuan konselor ketika menghadapi masalah dan merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga berupaya mendapatkan bantuan orang lain untuk menemukan alternatif penyelesaian atas masalah yang dihadapi. Ketika berhadapan dengan konselor, konseli membutuhkan nasihat, bimbingan, dan konsultasi dari konselor yang diharapkan memiliki posisi netral sehingga konselor dapat memberikan pendapat atau alternatif penyelesaian yang lebih objektif. Bagi konseli, orang lain yang berperan sebagai konselor ini diharapkan memiliki sikap dan cara pandang yang lebih dewasa dalam menyikapi persoalan, dan diharapkan tidak akan membocorkan masalah yang diceritakan atau dihadapi kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, konseling adalah sebuah proses interaksi *diadic* (dua arah) antara konselor dan konseli. Interaksi dua arah antara konselor dan konseli yang saling memengaruhi ini merupakan sebuah interaksi yang bersifat profesional. Artinya, interaksi antara konselor dan konseli adalah interaksi di mana konseli membutuhkan

Konseling adalah interaksi profesional antara konselor dan konseli yang bersifat *diadic* dan bertujuan meningkatkan kemampuan adaptasi konseli.

- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling (Edisi Ketiga)*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rebecca, Mary. 1996. *Tumbuh Bersama Sahabat 1, Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*, Terjemahan Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret-Lennard, G.T. (1981). *The Emphaty Cycle-Refinement of a Nuclear Concept*. Journal of Counseling Psychology, 28, 91-100.
- Brammer, L., Shostrom, E. and Abrego, P.J. (1989). *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Corsini, R. J. & Wedding, D. 2000. *Current Psychoterapies*. Sixth Edition. USA : F.E. Peacock Publishers, Inc.
- Corey, G. 1991. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan oleh Mulyarto. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Corey, G., Corey, M. and Callanan, P. (1993). *Issues and Ethics in Helping Professions* (4th.ed.), Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. (1995). *Theory and Practice of Group Counseling* (4th.ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Egan, G. (1983). *Exercises in Helping Skills-a Training Manual to Accompany The Skilled Helper*, third edition. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Egan, G. (1986). *The Skilled Helper-a Systematic Approach to Effective Helping*, third edition. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Erickson, C.E. (1950). *The Counseling Interview*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Gladding, S.T., (2000). *Counseling: a Comprehensive Profession*. United States of America: Prentice-Hall, Inc.
- Kotller, Jeffrey A. & Robert W. Brown. (1996). *Introduction to Therapeutic Counseling, 3rd Edition*. Pacific Grove, Brooks/Cole Publishing Company.
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling (Edisi Ketiga)*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mappiare, Andi. (2006). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rebecca, Mary. (1996). *Tumbuh Bersama Sahabat 1, Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*, Terjemahan Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Seligman, L. 2001. *Systems, Strategies, and Skills of Counseling and Psychotherapy*. Jew Jersey : Prentice Hall Inc.